

## BAB II

### SELINTAS MASYARAKAT PATEBON KABUPATEN KENDAL

#### A. Lokasi Kecamatan Patebon kabupaten Kendal.

Kecamatan Patebon terletak di wilayah Kabupaten Kendal Propinsi Jawa Tengah. Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pegandon, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Cepiring dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kota Kendal, dengan ketinggian  $\pm 5$  m diatas permukaan laut (Statistik Kecamatan Patebon, 2007: viii).

Kecamatan Patebon meliputi Desa Lanji, Donosari, Margosari, Bulugede, Tambakrejo, kebonharjo, Purwosari, Jambearum, Purwokerto, Sukolilian, Bangunrejo, Kumpulrejo, Magersari, Wonosari, Kartikajaya, Bangunsari, Pidodowetan dan Pidodo Kulon (Statistik Kecamatan Patebon, 2007: 2). Daerah ini meskipun berada dalam satu daerah Kecamatan, namun berada pada lokasi yang berbeda. Ini bisa dilihat dari batas Kecamatan Patebon di sebelah utara yang berbatasan dengan Laut Jawa. Data ini menunjukkan ada penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan, bermata pencaharian petani sekaligus sebagai nelayan.

Kecamatan Patebon merupakan daerah yang banyak tersedia lahan pertanian. Terbukti hampir 75 % terdiri dari tanah sawah, tanah pekarangan, tanah perkebunan dan tanah tegalan, selainnya adalah hutan dan tambak. Namun penduduknya selain menjadi petani, banyak menjadi buruh pertanian,

buruh pabrik, buruh bangunan dan pekerjaan-pekerjaan lain yang bisa menampung tenaga mereka (Statistik Kecamatan Patebon, 2007: 4).

Tidak ada data spesifik yang menunjukkan mengapa lebih banyak petani yang menjadi buruh, bukan sebagai petani (pemilik tetap). Menurut analisa penulis, hal ini terjadi karena banyak masyarakat yang mempunyai lahan pertanian lebih suka menjual tanah pertanian yang berupa sawah atau ladang dengan sistem *oyotan*.<sup>1</sup> Biasanya yang sering dijual dengan sistem *oyotan* ini adalah sawah. Pemilik lahan pertanian, selain mempunyai uang dari hasil *oyotannya* bekerja mencari tambahan sebagai buruh pabrik atau usaha lainnya.

Didukung dengan daerah yang luas untuk sektor atau lahan pertanian, banyak orang-orang tua yang masih tetap bermata pencaharian sebagai petani. Namun lahan pertanian ini ternyata kurang menarik minat para pemuda. Mereka menganggap menjadi petani hanya akan menjadi pekerja rendahan yang kurang menghasilkan. Apalagi ditambah berbagai masalah dalam sektor pertanian sendiri, seperti mahalnya pupuk, hasil panen yang terjual dengan harga murah serta akibat *global warming* yang menyebabkan perubahan musim yang tidak jelas sehingga petani kebingungan untuk memulai menanam.

---

<sup>1</sup> Menjual tanah sawah *oyotan* adalah petani menjual tanahnya tidak secara permanen, tetapi hanya beberapa tahun sesuai dengan kesepakatan antara pembeli dengan pemilik sawah. Kesepakatan ini mencakup berbagai macam hal, misalnya pembeli hanya membeli *oyotan* hanya selama 2 tahun. Pembayarannya dibayar dengan sejumlah uang yang sudah disepakati. Kesepakatan ini bisa juga berbentuk memberikan bagian panen selama kesepakatan antara kedua belah pihak sejumlah kesepakatan pula.

Sebagai salah satu jalan terutama para pemuda, mereka lebih baik menjadi pekerja pabrik disekitar kecamatan Patebon atau ke kota terdekat. Mereka cenderung bekerja di pabrik-pabrik disekitar kecamatan Patebon, seperti Pabrik Rokok Sampoerna di kecamatan Cepiring, PT Kayu Lapis Indonesia, PT Polysindo, Tossa dan pabrik lainnya di Kecamatan kaliwungu dan Pabrik-pabrik yang ada disekitar kota Semarang.

Jika ternyata gajinya tidak mencukupi kebutuhan hidup, maka salah satu jalan adalah pergi meninggalkan tempat kelahirannya ke tempat yang lebih menjanjikan, misalnya pergi ke kota besar seperti Jakarta atau Batam bahkan sampai keluar negeri.

Kebanyakan pekerjaan mereka menjadi buruh baik di kota besar ataupun keluar negeri. Jika keluar negeri kebanyakan menjadi buruh Tenaga Kerja Indonesia dengan berbagai macam tujuan negara tergantung keinginan dan usia. Jika masih muda maka mereka mencari negara yang bisa memberikan gaji yang sesuai dengan harapan, seperti di Hongkong, Korea, Taiwan dan Singapura. Tergantung dengan usia maksudnya adalah tidak semua negara yang menerima tenaga kerja menerima para tenaga kerja yang berusia diatas 35, kecuali Saudi Arabia dan sekitar Emirat Arab seperti Abu Dabi. Negara-negara ini menerima tenaga kerja para ibu-ibu rumah tangga yang berusia diatas 35 tahun. Pekerjaan ini sangat menarik tidak hanya untuk kalangan muda tapi juga ibu-ibu rumah tangga.

Masyarakat Patebon juga sudah mengenal sistem ekonomi industri, seperti industri besar, sedang, kecil rumah tangga dan Rice meal, namun itu

belum menjawab kebutuhan ekonomi masyarakat (Statistik Kecamatan patebon, 2007: 60).

Orang-orang yang pergi keluar negeri kebanyakan mempunyai status pendidikan yang relatif rendah. Remaja-remaja yang lulus SMA minimal bekerja di sekitar kawasan Kendal dan sekitarnya. Remaja yang berpendidikan dibawah SMA banyak yang lebih memilih pergi keluar negeri sebagai pembantu rumah tangga. Keadaan ini bukan karena Kecamatan Patebon berada didaerah yang tidak menyediakan sarana pendidikan, tetapi lebih pada minat masyarakat terhadap pendidikan hanya sekedar sekolah dan setelah lulus mendapat ijazah.

Kecamatan Patebon pada bidang pendidikan, tidak ketinggalan dengan tempat lain, banyak sekolah menengah ataupun sekolah lanjutan atas. Seperti SMPN 1 didesa Wonosari, SMPN 2 didesa Kebonhajo, MTs Swasta di Desa Kebonharjo, SMK Bhinneka di Desa Jambearum, SMK Bhakti Persada di Desa Jambearum, dan STIK di Desa Jambearum. Ini menandakan bahwa sebenarnya masyarakat Patebon adalah masyarakat yang paham atas perubahan zaman serta situasi dan kondisi tentang arti pentingnya sebuah pendidikan.

Laki-laki atau wanita yang pergi menjadi TKI mempunyai alasan masing-masing. Laki-laki atau wanita yang belum menikah bisa beralasan mencari tambahan penghasilan untuk membantu orang tua, sedangkan laki-laki atau wanita yang sudah menikah pergi menjadi TKI bisa karena faktor ekonomi keluarga yang belum mencukupi untuk kehidupan sehari-hari.

Laki-laki atau wanita yang menjadi TKI dan belum menikah hanya akan berpisah dengan orang tua dan tidak menimbulkan efek tertentu. Tetapi jika yang menjadi TKI adalah salah satu pasangan suami istri, maka timbul permasalahan.

Meninggalkan pasangan hidup adalah sebuah konsekuensi yang harus dihadapi oleh para TKI. Apalagi kepergiannya dalam jangka waktu yang lama tentu menimbulkan efek tersendiri terhadap pernikahannya, meskipun kepergiannya untuk menjadi TKI adalah keputusan bersama dengan pasangannya.

Waktu berpisah bisa menjadi salah satu sebab terjadinya kerenggangan dalam pernikahan. Seperti problem kepercayaan yang mempunyai peran yang tidak sedikit dalam pernikahan. Jika jarak antara suami dan istri sudah tidak mudah untuk dijangkau oleh salah satu dari keduanya dan jarang waktu pertemuan antara keduanya maka hal ini bisa menjadi sebab timbulnya kerenggangan meskipun tidak sampai pada perceraian.

#### **B. Tradisi pada Masyarakat Patebon Kabupaten Kendal.**

Selain memenuhi kebutuhan jasmaniyah, masyarakat Patebon juga memenuhi kebutuhan rohani, diantaranya dengan membina hubungan dirinya dengan Tuhan melalui ibadah dan amal shaleh. Setiap inividu perlu menjaga kesucian jiwa dengan dilandasi keikhlasan, dengan demikian ketenangan jiwa akan mudah diperoleh.

Begitu juga dengan masyarakat Patebon, mereka punya tradisi yang berhubungan dengan ketenangan jiwa mereka dalam kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Setiap ada kegiatan keagamaan mereka akan mempersiapkan alat-alatnya dengan harapan apa yang mereka inginkan bisa dikabulkan, atau minimal jika ada penderitaan, maka akan berkurang.

Masyarakat Patebon masih mempercayai adanya pengaruh atau kekuatan tertentu yang menyebabkan terkabul atau tidaknya sebuah harapan. Untuk itu masyarakat Patebon akan berbuat sedemikian rupa agar harapannya terkabul. Bagi masyarakat Patebon harapan itu tidak serta merta dapat terkabul, kecuali melakukan perbuatan tertentu sesuai dengan konteks kejadian yang sedang dialami.

Semua masyarakat mempunyai kebudayaan sendiri-sendiri dan tidak bisa dinilai apakah kebudayaan itu tinggi atau rendah. Kebudayaan adalah produk atau hasil aktifitas nalar manusia dimana dia memiliki kesejajaran dengan bahasa yang juga merupakan produk aktifitas nalar tersebut. Kesejajaran ini terletak pada bahasa yang merupakan kondisi dari kebudayaan karena materi keduanya bersumber dari sumber yang sama yaitu relasi, oposisi, korelasi dan lainnya. Sumber relasi ini tidak lain adalah nalar manusia atau *human mind* (Ahimsa-Putra, 2001: 23-25)

Disamping adanya sistem relasi didalam kehidupan manusia dan kebudayaan, juga terdapat relasi antara manusia dengan tradisinya. Dengan demikian di dalam kehidupan ini, tradisi bukan bagian dari kebudayaan, melainkan relasi yang mengandung kesejajaran-kesejajaran yang bukan

relasi sebab akibat. Artinya budaya bukan yang menyebabkan tradisi tetapi sebaliknya karena kebudayaan dan tradisi mempunyai sumber yang sama, yaitu pikiran manusia (*humain mind*). Dengan demikian maka yang menjadi bidikan dari tradisi adalah model atau pola, bukan pengulangan-pengulangan.

Untuk memahami pola atau model bukan pada pengulangan perilaku, melainkan pada tingkat struktur dimana struktur itu adalah model yang dibuat oleh para ahli antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dikajinya atau juga disebut sebagai *sistem of relations* atau sistem relasi yang saling mempengaruhi atau berhubungan (Ahimsa-Putra, 2004: 61)

Jika mengikuti J.C Hastermann yang memandang tradisi dari sudut makna dan fungsinya, maka tradisi berisi sebuah jalan bagi masyarakat untuk memformulasikan dan memperlakukan fakta-fakta dasar dari eksistensi kehidupan manusia seperti konsensus masyarakat mengenai persoalan kehidupan dan kematian, termasuk masalah makanan dan minuman. Tradisi merupakan tatanan transendental yang dijadikan sebagai dasar orientasi untuk tindakan manusia. Namun demikian, tradisi juga merupakan ssuatu yang imanen didalam situasi aktual yang memiliki kecocokan dengan realitas yang sama dengan tatanan yang transenden untuk mengisi fungsi orientasi dan legitimasi, jadi tradisi tidak sinonim dengan keadaan statis atau berlawanan dengan keadaan modern (Syam, 2007: 71).

Dengan demikian, berbicara tradisi berarti berbicara tentang tatanan eksistensi manusia dan bagaimana masyarakat mempresentasikannya didalam

kehidupannya. Dalam sudut pandang seperti ini setiap masyarakat mempunyai tradisinya sendiri. Sesuai dengan bagaimana mereka menghadirkan dalam kehidupannya. Masyarakat mempunyai tradisinya sendiri sehingga tidak bisa sebuah tradisi dibandingkan dengan tradisi lain dilihat dengan baik buruknya atau rendah dan tinggi tradisi tersebut.

Masyarakat Patebon mempunyai tradisi yang masih dipegang oleh penduduk setempat. Ketika diruntut dari mana asal dari tradisi tersebut ternyata tidak ada kesamaan perspektif dari masyarakat, tetapi mereka tetap melakukan karena berhubungan dengan nalar pikiran mereka.

Masyarakat Patebon dengan kekentalan agamanya, tetap menghormati tradisi yang ada, baik tradisi yang berhubungan dengan kehidupan atau tradisi yang berhubungan dengan kematian. Tradisi ini tetap dilaksanakan karena dianggap tidak menyalahi keyakinan keberagaman mereka.

Masyarakat Patebon mempunyai tradisi *slametan*. *Slametan* ini adalah konsepsi dari antropologi sebagai upacara lingkaran hidup (*Rites of The Life Cycle*) atau *Rites of Passage*. *Slametan* adalah upacara makan bersama yang sebelumnya diberi doa sebelum dibagi-bagikan. *Slametan* tidak terpisahkan dari pandangan pikiran partisipasi dan erat hubungannya dengan kepercayaan pada unsur-unsur kekuatan sakti ataupun kekuatan halus. *Slametan* ditunjukkan agar tidak ada gangguan apapun didalam kehidupan manusia (Koentjoroningrat, 1975: 340).



Kegiatan ritual atau *slametan* adalah sebuah kegiatan yang melibatkan semua unsur masyarakat didalam lingkungan bertetangga. Partisipasi masyarakat didalam upacara ritual atau *slametan* meenggambarkan ritual harmoni sosial, keteraturan sosial dan kerukunann sosial, sebab semua anggota masyarakat dalam lingkaran bertetangga tersebut dalam suasana yang sama dan menikmati makanan yang hampir sama sehingga inilah suatu wujud dari konsepsi Jawa mengenai *slamet*,<sup>2</sup> rukun dan harmoni

*Slametan* adalah inti kehidupan orang jawa (termasuk Patebon). *Slametan* tidak hanya wujud dari harmonisasi antara sesama makhluk hidup (manusia) tetapi juga bermakna harmonisasi antara kekuatan natural dan supranatural, antara mikrokosmos dan makrokosmos, antara kekuatan kodrati dan adikodrati, antara kekuatan manusia dan makhluk halus dan lain sebagainya. Didalam kekuatan antara mikrokosmos dan makrokosmos ada kekuatan yang saling mengisi. Sementara itu kekuatan dunia sakral memberikan keselamatan atau *barokah* bagi manusia sehingga terdapat sebuah ruang kosong didalamnya, dan manusia harus mengisi ruang kosong tersebut supaya selalu penuh. Ruang kosong yang tidak terisi oleh berbagai upacara ritual akan menyebabkan ketidak seimbangan sehingga akan menyebabkan terjadinya bencana atau malapetaka ( Syam, 2007: 147).

Upacara *slametan* dapat digolongkan kedalam empat macam sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kejadian manusia sehari-hari yakni 1). *Slametan* dalam rangka lingkaran hidup seseorang seperti hamil tujuh

---

<sup>2</sup> *Slamet* adalah selamat.

bulan, kelahiran, upacara menyentuh tanah untuk pertama kali, sunatan, kematian, serta saat-saat setelah kematian. 2) *slametan* yang berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar. 3) *slametan* pada saat-saat tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian seperti menempati rumah baru, menolak bahaya (*ngruwat*), bernadzar kalau sembuh dari sakit (*kaul*) (Koentjoroningrat, 1975: 340-341).

Ketika masyarakat Patebon akan mengadakan acara pernikahan, masih ada tradisi membuang *sesajen* yang berupa beras kuning, bunga kenanga atau *sarat-sarat* tertentu di perempatan jalan. *Sesajen* adalah sajian yang diberikan kepada sesuatu yang ghaib, tidak untuk dimakan tetapi bermaksud untuk meminta ijin. Maksud tradisi ini, dengan membuang *sarat-sarat* tertentu tersebut agar acara pernikahan terlaksana dengan aman. Ini juga salah satu upaya *slametan* meskipun tidak dengan mendatangkan tetangga ke tempat tersebut.

Ketika ada upacara perkawinan, pihak laki-laki harus memberikan *peningset* dan *sasrahan* kepada pihak perempuan. *Peningset* adalah seperangkat pakaian lengkap. *Sasrahan* bisa berupa makanan khas seperti *wajik*,<sup>3</sup> buah-buahan dan makanan khas pengantin lainnya. *Sasrahan* ini juga bisa berfungsi untuk *suguhan* pada waktu ada para tetangga yang datang untuk mengucapkan selamat pada acara pernikahan.

Menurut konsepsi Jawa anak perempuan pertama yang dikawinkan disebut *bubak* atau membersihkan daerah perawan sedangkan anak

---

<sup>3</sup> *Wajik* adalah makanan yang berasal dari beras ketan yang dicampur dengan gula jawa dan gula putih

perempuan terakhir disebut *punjung tumplek* atau penghormatan terakhir (Geertz,1981: 69-70).

*Slametan* perkawinan biasanya diadakan berbarengan dengan acara *ijab qabul* yang diselenggarakan dikediaman istri, baik bertempat di masjid atau mushalla. Sedangkan *slametan* yang berikutnya diadakan dirumah suami berbarengan dengan acara ngunduh mantu.

Pernikahan masyarakat Patebon dilakukan dengan pola ajaran Islam. Pengantin berhadapan dengan pengantin dengan disertai wali dan dua orang saksi. Upacara diawali dengan bacaan khutbah nikah oleh *kyai* dan dilanjutkan dengan *ijab qabul* yang dilakukan oleh orang tua /wali pengantin perempuan, tapi dalam banyak kasus dilakukan oleh Naib sebagai wakil dari wali kemudian dilanjutkan oleh pengantin laki-laki dalam bahasa Arab. Jika *naib* sudah membaca *halan* maka pengantin laki-laki menyambung dengan *qobiltu nikahaha watajwijaha makhtubataka bimahri.....halan*. Jika dianggap sah maka *kyai* memimpin doa dan diakhiri dengan penandatanganan oleh saksi dibuku register perkawinan (Syam, 2007: 150).

Pada waktu wanita mengandung usia 3 bulan mendekati 4 bulan ada upacara *slametan* yang disebut *neloni* mempunyai dua maksud yaitu:

**Pertama** dari pandangan agama bahwa pada usia ini Tuhan telah menyempurnakan sebuah bentuk bayi dalam kandungan seorang ibu dan meniupkan ruh pada bayi tersebut (QS, 23: 13) sehingga dengan diadakannya *slametan* akan mendapatkan keselamatan baik untuk bayi yang ada dalam kandungan atau ibu yang sedang mengandungnya.

**Kedua** dari pandangan tradisi masyarakat Patebon bahwa pada bulan ini harus diadakan *slametan* untuk menghindari adanya malapetaka. Berkaitan dengan *slametan* ini bahwa dalam menyediakan *slametannya* berbeda dengan *slametan* yang lain. Maksud berbeda disini adalah bahwa makanan yang disediakan mempunyai makna sendiri, misalnya makanan yang akan diberikan kepada para undangan *slametan* berisi nasi ketan<sup>4</sup> yang diberi dua warna yang berbeda, nasi putih gurih<sup>5</sup> dan lauk. Ketika penulis bertanya pada orang-orang tua, apa maksud dari ketan yang diberi dua warna yang berbeda, nasi gurih dan lain sebagainya, mereka tidak memberi jawaban yang jelas. Mereka hanya mengatakan bahwa semua adalah tradisi dan diusahakan untuk tidak meninggalkannya.

Ketika bayi dalam kandungan bertambah usia menjadi 7 bulan, maka cara *slametannya* yang disebut *tingkepan*. Makanannya berisi tujuh macam daun-daun yang biasa untuk lauk yang biasanya disebut *klubanan*.<sup>6</sup> Selain itu ada juga acara *rujaan*<sup>7</sup> juga dengan menggunakan tujuh macam buah-buahan yang berbeda. Pada acara *rujaan* ini biasanya warga yang ikut memakan rujaknya akan menebak-nebak tentang jenis kelamin bayi yang dikandung. Misalnya jika rasanya *cemplang*<sup>8</sup> dan tidak pedas maka anaknya perempuan, tapi jika rasanya pedas dan mantap maka jenis kelamin bayi tersebut

---

<sup>4</sup> Ketan disini adalah nasi ketan yang diberi warna seperti merah atau hijau atau kuning yang penting dua warna

<sup>5</sup> Nasi putih gurih adalah nasi putih yang di masak dengan diberi tambahan santan kelapa sehingga berasa gurih dan diberi tambahan daun salam.

<sup>6</sup> *Kluban* adalah sejenis lauk yang berasal dari sayuran . setelah dimasak kluban di campur dengan sambal yang disebut kelapa.

<sup>7</sup> *Rujak* adalah makanan yang dibuat dari campuran buah-buahan, dicampur dengan cabe, garam, gula, dan kacang yang sebelumnya ditubuk terlebih dahulu, kemudian dicampur dengan buah buahan yang di iris kecil-kecil dan kadang diberi sedikit air.

<sup>8</sup> *Cemplang* adalah suatu rasa yang disebabkan bumbu racian yang tidak seimbang.

dipastikan laki-laki. Demikian pendapat masyarakat tentang masalah *rujukan*, meskipun kebenarannya belum pasti.

Dari *slametan* kehamilan diatas bisa digabungkan antara tradisi 4 bulanan dengan tradisi 7 bulanan, dengan menyelenggarakannya pada tenggah-tengah antara kedua bulan tersebut, misalnya pada bulan kelima dari kehamilan, dengan mengambil ritual yang ada pada bulan ketujuh, jadi acara yang diselenggarakan adalah *tingkepan* dengan membuat nasi *kluban* dengan tujuh daun-daun yang berbeda dan *rujaan* dengan tujuh buah yang berbeda.

Namun ada yang mengatakan bahwa ini semua bukan tradisi warisan zaman dahulu terutama pada ritual 4 bulanan (*neloni*) atau 7 bulanan (*tingkepan*). Menurut dari sumber<sup>9</sup> yang penulis peroleh ritual ini hanya dilakukan pada era orde baru. Pada era orde lama belum pernah ada ritual-ritual semacam ini, semuanya hanya keinginan yang dilakukan oleh satu orang sehingga menjadi kebiasaan yang dilakukan terus berulang-ulang oleh orang lain. Misalnya adalah pada tradisi 4 bulanan dan 7 bulanan. Sebenarnya kebiasaan itu hanya dilakukan pada bulan ke-4 sebagai tanda bahwa akan ada kehidupan dalam kandungan ibu yang sedang mengandung. Selain itu ada satu *pitutur* yang penulis peroleh lagi<sup>10</sup> bahwa tradisi 4 bulanan ini berhubungan dengan *ngidam* yang pernah dialami oleh Hawa yang menginginkan buah *Khuldi*. *Ngidam* adalah keinginan seorang ibu yang sedang mengandung, dimana keinginan ini biasanya tidak umum seperti keinginan orang yang tidak mengandung. Biasanya bahwa jika keinginan ini

---

<sup>9</sup> Sumber ini penulis peroleh dari Mbah Apandi, hasil wawancara pada hari sabtu 5 Desember 2009.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Mbah Apandi, Sabtu 5 desember 2009

tidak terpenuhi maka akan membawa efek buruk pada bayi yang sedang dikandung.

Keinginan makan buah *khuldi* itu sebenarnya bukan karena keinginan Hawa tetapi keinginan bayi yang dikandungnya. Karena khawatir akan terjadi sesuatu dengan bayi yang dikandung karena tidak makan buah *khuldi*, maka Adam memperkenankan Hawa makan buah terlarang itu dan turut serta memakannya setelah Hawa mengatakan bahwa buah itu sangat nikmat.

Sebagai pertanda akan adanya *ngidam* yang pasti akan dirasakan oleh setiap wanita yang mengandung, maka pada usia 4 bulan diadakan *slametan* untuk menghindari dari *ngidam* yang membahayakan kelanjutan kehidupan bayi yang sedang dikandung tidak mengalami hal yang sama dengan anak Adam seperti dalam *pitutur* tersebut. Jadi tidak perlu mengadakan acara 7 bulanan lagi karena sudah *tolak balak* pada bulan ke-4.

Ketika bayi dalam kandungan sudah berusia menginjak sembilan bulan, maka ritual yang diadakan bernama *brokohan*<sup>11</sup>. Pada bulan ini tetap ada *selamatan*, namun menu yang diberikan juga sudah berbeda yaitu dengan menggunakan lauk antara belut yang dibuat dengan bumbu santan. Setelah bayi lahir maka *slametannya* bernama *procotan*<sup>12</sup>, kemudian dilanjutkan ketika *ari-ari* sudah lepas dari pusar bayi maka ada acara *bubur abang*<sup>13</sup> sebagai tanda telah diberikannya sebuah nama dilanjutkan dengan *selapanan*. *Selapanan* adalah waktu perhitungan hari yang berjumlah 36

---

<sup>11</sup> *Brokohan* adalah *selamatan* menjelang kelahiran anak

<sup>12</sup> *Procotan* adalah upacara *selamatan* yang diadakan setelah kelahiran bayi.

<sup>13</sup> *bubur abang* adalah makanan yang berasal dari beras ketan yang diberi tambahan gula merah

dimana hari tersebut menunjukkan hari dengan *pasar*an yang sama, misalnya adalah Senin *Manis* dengan hitungan 36 hari akan bertemu dengan Senin *Manis* lagi begitu seterusnya. *Pasar*an yang ada dalam hitungan penanggalan Hari Jawa adalah *Manis, Paing, Pon, Wage* dan *Kliwon*.

Tradisi yang masih dipertahankan lagi adalah pada waktu bayi yang sudah berusia 7 bulan ada acara *dun-dunan*<sup>14</sup> atau menginjak tanah pertama kali. Selain mempersiapkan bubur yang akan di injak oleh bayi, masyarakat Patebon juga masih suka menggunakan acara *bur-buran* di sela-sela acara *dun-dunan* ini. *Bur-buran* adalah ritual menaburkan uang logam pada orang-orang yang sudah menghadiri acara *dun-dunan*. Masyarakat ini dengan serta merta datang ke rumah orang yang sedang mempunyai hajat tanpa perlu diundang. Mereka dengan senang hati menghadiri acara *dun-dunan* tersebut dan yang punya hajat juga dengan senang hati akan mempersiapkan bubur dan uang *bur-buran* tersebut.

Upacara yang menghabiskan banyak biaya adalah *sunatan* dan pernikahan. upacara ini biasanya dibarengkan dengan kegiatan *duwe gawe* atau *ewoh*. *Sunatan* adalah dipotongnya kemaluan anak laki-laki sebagai tanda dia sudah mulai menjadi *akil baligh*.

Pada ritual kematian, masyarakat Patebon tidak mempunyai ritual *telong dino, pitong dino, patang puluh dino, nyatus, mendak* dan *nyewu*. Namun adakalanya setiap setahun sekali demi menghormati orang yang telah

---

<sup>14</sup> *Dun-dunan* adalah ritual bayi yang sudah boleh menginjak tanah. Biasanya sebelum 7 bulan bayi belum boleh menginjak tanah karena belum ada acara *dun-dunan*. Setelah acara ini maka bayi boleh bermain ditanah.

meninggal, diadakan ritual tahunan yang dinamakan *khaul*.<sup>15</sup> Pada ritual ini tidak ada yang begitu urgen, tetapi jika yang *dikhaul* adalah orang yang dianggap tokoh, maka mereka akan mengadakan *selamatan* walaupun dalam bentuk yang sederhana dan mengadakan *tahlilan* di pusara tokoh tersebut. Pada acara *khaul* ini masyarakat Patebon benar-benar sekedar mendoakan, tidak ada unsur kesyirikan. Maksudnya adalah tidak adanya permintaan-permintaan tertentu yang di *wasilahkan* kepada tokoh yang sedang di *khaulkan*

Upacara hari-hari besar Islam biasanya dikaitkan dengan bulan tokoh-tokoh Islam. bulan *maulud* (Rabiul Awal) dikaitkan dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang upacaranya disebut *Muludan*. Bulan Rajab dikaitkan dengan *isra' mi'raj* Nabi yang disebut *Rajabiyah*. Bulan ramadhan diadakan acara *maleman* yang diselenggarakan pada waktu malam ganjil dibulan puasa (malam 21, 23, 25, 27, 29) menandai turunnya malam *Lailah al-Qodar*.

Upacara komunal lainnya adalah upacara yang terkait dengan kegiatan perekonomian. Masyarakat pesisir mempunyai upacara *nyadran* yang dilakukan pada tanggal 1 Muharram atau 1 *syuro*. Masyarakat pesisir yang masuk di kecamatan Patebon adalah Pidodo Kulon, Pidodo Wetan, Wonosari dan masyarakat terdekat yang senang menyaksikan acara *nyadran* Maksud ritual ini adalah menghilangkan *tolak balak* yang akan menimpa mereka selama satu tahun. Mereka melakukan acara ini dipinggir pantai *njomblong*

---

<sup>15</sup> *Khaul* adalah ritual mengadakan *tahlilan* dan bacaan lainnya yang dimaksudkan untuk mengenang jasa orang tua atau tokoh pemuka agama yang diadakan setiap satu tahun sekali, tepat pada waktu kematiannya



dengan melarung *sesajen* yang berupa kembang tujuh rupa, makanan dan lainnya.

Banyak masyarakat yang senang menyaksikan acara *nyadran*, karena setelah upacara selesai akan ada makan bersama-sama dengan orang yang hadir ditempat itu dan diperkenankan untuk menaiki prahu yang akan berlayar.

Selain pada tanggal 1 *Syuro*, masyarakat pesisir mempunyai kebiasaan setiap pertama kali akan menggunakan perahu yang baru, ada acara *ruwatan* dengan mengadakan *slametan*. *Slametan* ini bermaksud agar selama perahu itu dipakai akan mendapatkan *keberkahan* dan setiap kali melaut akan mendapatkan hasil yang banyak. *Slametannya* bermacam-macam sesuai dengan kekuatannya masing-masing yang penting tidak meninggalkan adat kebiasaannya.

Pada acara pindahan rumah, masyarakat Patebon mempersiapkan acara *slametan* dengan membuat *sego golong* berjumlah tujuh atau Sembilan. Mereka membuat *golong* tersebut suka dengan angka ganjil karena itu dianggap *sarat* yang harus dipenuhi jika ingin rumahnya berjalan lancar. Jika sudah pernah mempunyai barang-barang rumah tangga yang dipakai selama belum punya rumah, maka sebelum pindahan harus dibersihkan terlebih dahulu. Misalnya kasur harus dijemur terlebih dahulu untuk menghilangkan segala kotoran yang ada pada kasur tersebut, baik secara fisik atau non fisik. Secara fisik berarti menghilangkan kotoran yang ada pada kasur sedangkan

secara non fisik bermaksud menghilangkan semua kesusahan yang ada pada keluarga tersebut sebelum pindah rumah baru.<sup>16</sup>

Para tetangga yang mengikuti acara pindahan rumah biasanya membantu membawakan barang-barang yang akan dimasukkan kedalam rumah baru tersebut. Setelah semuanya masuk kedalam rumah, mereka duduk ditempat yang sudah disediakan oleh tuan rumah untuk ikut doa bersama. Setelah doa selesai makan yang telah disediakan dibagikan kepada semua tetangga yang ikut. *Sego golong* yang berjumlah tujuh atau Sembilan tersebut diberikan kepada orang yang dianggap penting atau *kyai* yang ada di daerah itu dan turut serta dalam pindahan rumah tersebut.

Ini adalah contoh ritual yang dilakukan masyarakat Patebon dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mereka lakukan karena sebuah kebiasaan atau tradisi yang sering dilakukan. Ketika acara ini tidak dilakukan maka akan terasa ada sesuatu yang aneh atau kurang layak dimata masyarakat.

---

<sup>16</sup> Kenyataannya tidak semua orang melakukan ritual ini, hanya orang-orang yang masih dekat dengan orang tua yang melakukan ritual ini.